

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan hidup individu tidak luput dari proses belajar, dimana salah satunya proses menuju kemandirian terutama pada fase remaja, orang tua tentunya menginginkan anaknya dapat berkembang dengan baik, dimana mampu melakukan banyak hal secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya serta tidak selalu bergantung pada orang lain terlebih ketika anaknya menginjak masa remaja. Desmita (2009) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi individu dari masa anak-anak ke masa dewasa yang diapit oleh dua masa tersebut yang disebut sebagai masa pencarian jati diri. Sedangkan menurut Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan diantara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional, yang dimulai dari usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan.

Kemandirian sendiri sering diartikan sebagai independen atau bebas, bebas melakukan apapun sendiri, sedangkan menurut Desmita (2009) Kemandirian merupakan otonomi dengan kemampuan mengontrol pikiran serta tindakan diri sendiri secara bebas dan berusaha sendiri untuk mengurangi perasaan malu dan keragu-raguan. Ketika remaja sedang proses menuju kemandirian, remaja belajar menghadapi beragam kondisi dan situasi di lingkungannya, sehingga ia dapat berpikir untuk mengambil keputusan dan tindakan sesuai dengan norma yang berlaku. Remaja memiliki fase perkembangan yang berbeda-beda tergantung bagaimana pola asuh orang tua, namun terkadang pengaruh dan hambatan dari luar juga menjadi faktor kendala orang tua dalam memberikan pengasuhan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja.

Menurut Kustiah (2015) Kemandirian pada anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal) berupa kemampuan intelektual, kondisi fisik dan keturunan, sedangkan faktor dari luar (eksternal) meliputi pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal yang meliputi pendidikan, dan pengalaman hidup individu. Kemandirian pada remaja membawa pengaruh besar untuk pengalaman hidup selanjutnya, karena dalam kehidupan sehari-hari remaja diharapkan memiliki kemampuan menjalankan tugasnya hingga selesai, mempunyai emosi yang stabil, membuat keputusannya sendiri tanpa bertumpu pada orang lain, bertanggung jawab dan menghargai setiap pekerjaan, serta mengelola pikiran untuk memahami setiap masalah. Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, karena pembentukan kemandirian secara menyeluruh berkaitan dengan kegiatan sehari-hari atau yang berhubungan dengan psikis seperti kontrol emosi dan pengambilan keputusan serta menentukan identitas diri remaja itu sendiri yang menjadi aspek penting dalam masa ini. Remaja diharapkan dapat perlahan-lahan lepas dari perilaku kekanak-kanakan sehingga peran orang tua dalam perkembangan kemandirian remaja sangat penting dalam mengajarkan rasionalisasi, merancang, memilih, memutuskan dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai.

Kemandirian dapat terbangun pada diri remaja seiring perkembangan remaja bersama orang tua yang terbentuk melalui pola asuh orang tua. Kustiah (2015) menjelaskan bahwa pola asuh adalah hubungan komunikasi orang tua kepada anak agar apa yang disampaikan orang tua dapat dipahami dengan baik oleh anak sehingga diperlukan keterampilan mengenal, memahami, dan mengamati secara dua arah, sehingga orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pengasuhan agar remaja mampu berkembang dengan baik. Ada banyak jenis pola asuh yang menunjukkan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, setiap gaya pengasuhan memiliki ciri-ciri dan karakteristik tersendiri dimana remaja yang berada pada satu gaya pengasuhan tentunya memiliki tingkat kemandirian yang berbeda pula, menurut Hurlock 1996 pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permissive.

Bentuk ketergantungan remaja pada orang lain mengakibatkan tidak adanya rasa tanggung jawab pada masing-masing individu, sehingga remaja memiliki sikap yang tidak mandiri. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua memiliki peranan penting dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi lebih mandiri. Adapun beberapa tipe pola asuh orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan pada remaja menurut Hurlock yaitu, Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, menghargai otonomi maupun perilaku disiplin dimana orang tua akan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Dalam hal ini pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif (kurang berinisiatif), selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk serta mudah gugup. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Seorang anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Perkembangan kemandirian seorang remaja, tidak terlepas dari penerapan gaya pengasuhan orang tua melalui interaksi antara ibu dan ayah dengan anaknya. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang paling berperan dalam gaya pengasuhan anaknya, sehingga mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan kemandirian, dengan adanya berbagai tipe tersebut kepribadian remaja dibentuk sesuai dengan gaya pengasuhan yang diberikan pada masing-masing orang tua, maka dari itu setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda. Orang tua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka

terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Pasya (2007) berpendapat bahwa perilaku orang tua serta lingkungan berpengaruh terhadap munculnya problematika psikologis remaja yang dapat memunculkan rasa takut sehingga dapat menimbulkan ketidakmandirian akibat rendahnya rasa percaya diri. Pada mulanya seorang anak akan bergantung kepada orang-orang di sekitarnya terutama orang tua hingga waktu tertentu. Kemudian secara perlahan-lahan anak melepaskan ketergantungan sehingga tercapailah kemandirian. Tercapainya kemandirian akan menjadikan seseorang tidak bergantung pada orang-orang di sekitarnya, seorang anak akan mampu untuk mengatur dirinya sendiri dalam bertanggung jawab, mengambil keputusan secara mandiri, juga mampu memaknai seperangkat prinsip-prinsip nilai yang didapat dari interaksi dilingkungannya.

Dalam hal ini remaja dalam konteks sosiabilitas yang sangat luas, dunia remaja memang dunia yang penuh gejolak, kecemasan, kebingungan, yang justru merupakan suatu proses terpenting dalam tahap pendewasaan seorang remaja. Namun sebagai remaja, keterkaitan yang kuat justru harus tercipta dari hubungan remaja dengan orang tua. Hubungan tersebut yang diharapkan dalam kondisi sehat, terbuka, dan positif, sehingga dapat berfungsi sebagai tameng terhadap berbagai pengaruh negatif yang ada didalam masyarakat. Banyak orang tua yang masih menganggap bahwa remaja mereka itu masih merupakan anak kecil, sehingga masih terus harus dituntun. Padahal mereka sudah memiliki kemampuan, walaupun masih dalam taraf belajar untuk bersikap mandiri, melakukan pilihan dan memutuskan apa yang terbaik bagi mereka. Padahal kita tahu bahwa pada tingkat usia remaja inilah perkembangan psiko-sosial membutuhkan kepekaan ekstra dari orang tua dan lingkungan masyarakat.

Terkadang orang tua sudah berusaha untuk memberikan pengasuhan yang tepat bagi anaknya namun respon anak dan pengaruh dari keluarga atau orang sekitar dapat memicu pemilihan arah anak. Pengasuhan orang tua dalam memberikan perawatan dan kontrol terkadang tidak dapat dilakukan sebagaimana seharusnya karena beberapa hal, seperti karena adanya perceraian, pekerjaan

orang tua, atau karena berada pada suatu lingkungan yang masih menekankan kebiasaan tradisional yang ada di masyarakat dengan memperhatikan norma yang berlaku dengan harapan anak mendapat kasih sayang dan bertumbuh kembang dengan baik sehingga anak kemudian mendapat pengasuhan dari *extended family*. Banyaknya pemicu yang menjadi kendala orang tua dalam memerikan pengasuhan membuat perkembangan kemandirian remaja terhambat yang kemudian dapat mempengaruhi aspek kehidupan selanjutnya, hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Astuti 2009, dimana anak yang kurang mandiri cenderung menyulitkan dirinya dan orang lain, tidak memiliki kepercayaan diri serta tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik.

Dalam hal ini perbedaan bentuk keluarga bisa saja mempengaruhi kemandirian remaja. Menurut Yorburg (2002) *extended family* adalah keluarga besar yang bertempat tinggal dalam satu area yang sama atau rumah yang saling berhimpitan dimana setiap hari saling berinteraksi atau tatap muka. keluarga dengan *extended family* dimana tidak hanya orang tua yang memegang tanggung jawab dalam mendidik anak tetapi peran keluarga turut memberikan sumbangsih stimulasi. Perbedaan antara bentuk keluarga inti dengan *extended family* menimbulkan kesulitan dalam membentuk kemandirian anak. Salah satu contoh adanya campur tangan keluarga besar pada salah satu gaya pengasuhan seperti pola asuh otoriter dimana remaja dituntut oleh orang tua untuk memenuhi kemauan orang tua namun karena keluarga besar ikut mendominasi pengasuhan maka akan timbul pertentangan yang justru membuat anak merasa orang tua terlalu menekan dirinya sehingga mencari pembelaan dari orang lain yang menyebabkan ketidak mandirian dalam menghadapi suatu hal ini bisa memberikan dampak impulsif, agresif, dan kontrol diri buruk. Gaya pengasuhan dan dominasi pengasuhan seakan memiliki hubungan yang erat yang saling berpengaruh satu sama lain, ketika orang tua berada pada satu gaya pengasuhan dengan hambatan dan penyelesaian didalamnya dengan ikutnya anggota keluarga lain dapat membawa pengaruh pada perkembangan kemandirian remaja itu sendiri.

Di Indonesia sendiri, sampai saat ini bentuk keluarga *extended family* masih banyak ditemui terutama di pedesaan, hal tersebut dapat terjadi ketika orang tua sepuh atau nenek dan kakek memiliki sebidang tanah yang luas dalam satu area lalu ketika memiliki keturunan maka akan dialih fungsikan sebagai tempat tinggal dengan beberapa rumah di dalam satu area tersebut yang saling berhimpitan sehingga dapat dimungkinkan ada beberapa generasi yang mendiami area tersebut yang tentunya dapat mempengaruhi perkembangan remaja terutama kemandirian remaja. Bentuk keluarga *extended family* ini dapat dijumpai di berbagai penjuru Indonesia salah satunya di Jawa Timur tepatnya di Pulau Madura, bentuk dari *extended family* ini masih banyak ditemui hampir disepanjang daerah di Pulau Madura yang menjadi salah satu ciri khas dan kebiasaan turun temurun yang melekat di masyarakat, masyarakat Madura menyebut kebiasaan ini dengan “taneyan lanjhang” menurut Wikipedia taneyan lanjhang merupakan pola permukiman tradisional suku Madura yang diambil dari bahasa Madura yang artinya halaman rumah yang panjang, dimana susunan rumah-rumah ini terdiri dari beberapa keluarga yang berada pada satu garis keturunan yang mendiami area tersebut. Kondisi inilah yang kemudian sesuai dengan penelitian yang diangkat.

Untuk itu Madura sangat cocok sebagai tempat penelitian karena beberapa aspek yang telah dijabarkan sebelumnya, dimana kebudayaan masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini dan masih banyaknya masyarakat usia muda dan produktif di Madura sehingga tidak menyulitkan peneliti dalam mengumpulkan data yang autentik. Hal ini menjadi dasar yang kuat apakah ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua pada *extended family* di Madura, karena mengingat bentuk pola asuh serta bentuk lingkaran keluarga yang berbeda antara keluarga inti dengan keluarga besar yang saling berkesinambungan yang juga dapat memungkinkan adanya perbedaan pola asuh terhadap kemandirian remaja. Topik ini sangat menarik peneliti karena masih minimnya sumber informasi mengenai hal ini. Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum serta menjadi acuan dalam melihat kemandirian remaja yang dilihat dari pola asuh orang tua dengan keluarga *extended family*.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua pada *extended family* di madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua pada *extended family* di madura

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai sumbangan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi perkembangan sebagai sumber dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat untuk subjek penelitian

1. Dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian remaja yang berada pada pola asuh *extended family*
2. Dapat memberikan informasi bagi orang tua mengenai perbedaan kemandirian anak yang berada pada *extended family* agar orang tua mampu memberikan pola asuh yang lebih baik
3. Manfaat bagi instansi tempat diadakan penelitian

Sebagai informasi bagi masyarakat tepatnya di pulau madura untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemandirian anak dengan *extended family* ditinjau dari pola asuh orang tua agar baik orang tua maupun tenaga pendidik dapat memberikan upaya pola asuh bagaimana seharusnya parenting yang dapat diterapkan.